

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan yang dihadapi sekolah di Indonesia dalam menunaikan perannya setidaknya terakumulasi dalam tiga masalah penting, yaitu bagaimana budaya menjadi akar dan sumber bagi pendidikan, pendidikan bagi pembangunan, dan pendidikan menghadapi kehidupan global. Proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari budaya yang berkembang dalam masyarakat. Karena pendidikan sendiri lahir sebagai refleksi budaya dan secara timbal balik mempengaruhi perkembangan budaya itu sendiri. Demikian juga pendidikan berperan secara dinamis dalam pembangunan. Pendidikan berfungsi mengubah sikap mental tradisional serta penyebaran kebudayaan seluas mungkin. Fungsi ini menjadi faktor yang sanggup mempengaruhi secara kreatif pola dan perilaku masyarakat kearah perubahan sebagai bekal pembangunan (Angkasa : 2020)

Guru merupakan profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Orang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai benar seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. (Uzer Usman:1-2).

Dalam lembaga pendidikan guru sebagai pemimpin atau *manager* yang memberikan materi pelajaran dan sekaligus sebagai pendidik agar anak pintar dan juga berakhlak mulia (terpuji). Jadi jelas seorang pemimpin mempunyai tugas sebagai *manager* yang menggerakkan semua orang yang terkait agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Disisi lain guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manager belajar (*learning manager*) (Rahendra Maya, 2013:284).

Pendidikan kewarganegaraan penting dalam membentuk warga negara yang baik. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan mengandung konsep yang komprehensif, seperti ilmu pengetahuan, mesin dan praktik. Dengan memberi perhatian kepada pembentukan warganegara yang baik dan kompetensi dimensi pengetahuan, ciri-ciri lain seperti dimensi sikap dan kemahiran juga penting untuk ditekankan, daripada antara lain: (1) kecerdasan *civic*, yaitu kecerdasan dengan kuasa terfikir. Orang ramai mempunyai berbagai cara untuk menafsir dan mengalami dunia di sekeliling mereka. Hal ini termasuk dimensi rohani, rasional, emosi dan sosial. Tanggungjawab *civic* ialah menyadari hak dan kewajiban menjadi warganegara yang bertanggungjawab. *civic* mengarah pada keupayaan kita untuk mengambil bagian sebagai warga negara. Berdasarkan pendapat ini, diharapkan Pendidikan Kewarganegaraan dapat mendidik dan melatih peserta untuk belajar dengan baik dengan berkesan menumbuhkan cara berfikir aktif dan kritis pada era yang semakin berkembang ini (Winarno,2013:19).

Kenakalan remaja dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat dan perbuatan tersebut juga dapat merugikan orang lain serta melanggar hukum yang berlaku. Perilaku menyimpang yang kerap terjadi dan kerap dilakukan terkait dengan kenakalan remaja adalah penganiayaan, bentrok, tawuran, pencurian, pencopetan, pornografi, seks bebas dan lain sebagainya. Kenakalan remaja muncul sebagai permasalahan yang harus ditangani dengan benar karena remaja sebagai generasi penerus harus memiliki karakter etika yang baik. Orangtua sebagai pendidik pertama dan yang utama hendaknya memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dalam memberikan bimbingan pada anak remaja. Orangtua juga harus mengetahui tentang masa remaja yaitu merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa meliputi kondisi psikologis dan kondisi fisik individu. Orangtua yang tidak memiliki pengetahuan tentang masa remaja anaknya dikhawatirkan tidak bisa mendidik dan memberikan pendampingan dengan tepat sehingga remaja akan terjerumus dalam perbuatan menyimpang. (Sarwono, 2013:62)

Kenakalan remaja dapat terjadi karena banyak faktor seperti pergaulannya dengan teman sebaya dan pengaruh dari lingkungan tempatnya berinteraksi setiap harinya serta pengaruh dari dalam dirinya sendiri. Pada masa ini remaja mengalami perubahan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksud adalah fisik, sosial, emosi dan psikologisnya. Remaja yang sedang mengalami masa pertumbuhan ini sangat rentan juga melakukan perilaku menyimpang yang ditandai dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma dimasyarakat dan hal tersebut menimbulkan keresahan bahkan kerugian bagi orang-orang disekitarnya. Motif kenakalan remaja yang dilakukan bersifat sederhana seperti untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan yang sekarang dan bersifat harus segera terlaksana yang bertujuan untuk menghindari kejadian yang tidak mereka sukai dengan melampiaskannya pada suatu bentuk kenakalan yang remaja lakukan. (Kartono, 2017:40)

Pada masa remaja kepribadian seorang anak dibentuk karena anak akan berproses untuk menemukan jati dirinya. Cara yang dilakukan dalam mencari jati diri juga beragam baik dengan cara yang positif maupun negatif. Pergaulan dan pengaruh lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor terbentuknya kepribadian remaja. Perbuatan yang secara nyata dilakukan oleh remaja dan bersifat melanggar hukum serta berlawanan dengan keadaan sosial yang seharusnya, sehingga kondisi tersebut merupakan problem sosial. Problem juga permasalahan sosial yang menyangkut dengan nilai-nilai sosial dan moral, serta menyangkut tingkah laku yang menyimpang, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Maka permasalahan sosial tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan dari masyarakat, untuk menilai hal apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Masa remaja merupakan masa peralihan dan pertumbuhan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan psikis. Ada dua hal yang berpengaruh terhadap kepribadian remaja yaitu pengaruh eksternal dan internal. Pengaruh eksternal yaitu pengaruh lingkungan yang berdampak pada pembentukan kepribadian remaja bahwa lingkungan dimana ia bersosialisasi juga bisa membentuk sifat dan karakter remaja kemudian

pengaruh internal adalah pengaruh yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Remaja yang bersifat agresif dan arogan akan tumbuh dan berkembang dengan sangat berbeda dari pertumbuhan dan perkembangannya yang seharusnya. (Sudarsono, 2012 : 134)

Menurut (Samsuri, 2011: 28) pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan peserta didik mempelajari pendidikan kewarganegaraan maka peserta didik dapat memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta mampu menyelesaikan segala permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kewarganegaraan, seperti persatuan dan kesatuan bangsa, hak asasi manusia, nilai dan norma, masyarakat demokratis, Pancasila dan konstitusi negara, serta globalisasi dsb.

Civic literasi seyogyanya harus sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai Pancasila di aplikasikan dalam setiap tindakan warga negara dengan terlibat secara aktif dalam proses berbangsa dan bernegara. Warga negara perlu memiliki kepekaan sosial. Dengan demikian warga negara mampu berperan dalam menyelesaikan permasalahan negara. Literasi memiliki pengaruh penting bagi generasi suatu bangsa. Keterampilan literasi yang baik dapat membantu generasi muda dalam memahami informasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu dengan menguasai literasi akan menghasilkan generasi muda yang dapat memilah informasi dalam mendukung kehidupannya. Setiap warga negara harus memiliki keterampilan literasi agar terwujudnya warga negara yang baik. Literasi kewarganegaraan (*civic literacy*) merupakan suatu kemampuan dan pengetahuan warga negara untuk memahami dunia politiknya dan bagaimana mereka bisa aktif berpartisipasi untuk memulai perubahan (Bauerlein, 2012)

Civic Literacy adalah kemampuan dan pengetahuan warga negara untuk memahami dunia politiknya dan bagaimana berpartisipasi aktif dalam melakukan perubahan. Kemampuan warga negara perlu diperkuat di kalangan generasi muda karena mereka dapat mendidik warga negara yang baik.

Kurangnya pendidikan *civic literacy* dapat membuat orang kurang peka terhadap negara. Keterampilan literasi warga dapat menjadi sarana untuk memperoleh keterampilan intelektual yang dapat menciptakan generasi yang peka terhadap pembangunan negara sendiri (Ema, Rusnaini, & Yudi: 2018).

Penguatan *Civic* literasi perlu dilakukan dikalangan generasi muda karena dapat membentuk warga negara yang baik, kurangnya *civic* literasi dapat menyebabkan kurang sensitifnya seseorang terhadap negara. Kemampuan literasi kewarganegaraan dapat menjadi bekal untuk mencapai kecakapan intelektual yang dapat menciptakan generasi yang peka terhadap perkembangan negaranya. Literasi kewarganegaraan perlu dilakukan karena merupakan salah satu bentuk usaha mengatasi permasalahan-permasalahan terutama pada generasi muda yang terus mengalami perkembangan (Raharjo dkk, 2017). Literasi kewarganegaraan juga mengarahkan pola pikir pemuda agar tidak hanya berorientasi pada diri sendiri tetapi juga memandang warga negara dapat ikut serta dalam pembangunan bangsa (Yuliardi, 2018).

Dari berbagai teori tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan penting bagi peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Peneliti memilih lokasi penelitian Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ponorogo, yang terletak di jalan Budi Utomo No.01, Ronowijayan, Siman, Ponorogo. Peneliti memilih lokasi penelitian SMAN 1 Ponorogo karena sekolah tersebut termasuk sekolah populer ataudisukai dan ditempati oleh siswa berprestasi (sekolah favorit). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana guru PPKn berperan dalam upaya menanamkan dan mengembangkan *civic* literasi kepada peserta didik. Maka dengan ini peneliti mengambil sebuah judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan *Civic* Literasi (Study Analisis SMAN 1 Ponorogo)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam penguatan *civic* literasi?
2. Apa hambatan yang dihadapi guru PPKn dalam penguatan *civic* literasi?
3. Bagaimana tahap evaluasi guru PPKn dalam penguatan *civic* literasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan peran guru PPKn dalam penguatan *civic* literasi
2. Mendeskripsikan hambatan yang dihadapi guru PPKn dalam penguatan *civic* literasi
3. Mendeskripsikan tahap evaluasi guru PPKn dalam penguatan *civic* literasi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan diatas, maka penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang Peran Guru PPKn dalam Penguatan *Civic* Literasi .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru : Mampu menambahkan pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang penguatan *civic* literasi
- b. Bagi peserta didik : Memacu peserta didik agar lebih aktif dalam menanamkan literasi kewarganegaraan di masyarakat.